

Meningkatkan Aktivitas Siswa Melalui Pendekatan *Auditory Intellectual Repetition* (AIR) dalam Pembelajaran Kooperatif

Viky Fatmawati, Sri Hartini, dan Abdul Salam M

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
Vikyfatmawati13@gmail.com

ABSTRAK: Pola pembelajaran yang didominasi guru berdampak pada rendahnya aktivitas siswa belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas siswa kelas X-2 SMA PGRI 2 Banjarmasin menggunakan pendekatan *Auditory Intellectual Repetition* (AIR) dalam pembelajaran kooperatif. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart dengan 3 siklus, dua pertemuan tiap siklusnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-2 SMA PGRI 2 Banjarmasin yang berjumlah 29 orang. Data diperoleh melalui observasi dan tes kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian dari siklus I sampai III sebagai berikut: 1) Keterlaksanaan RPP secara keseluruhan dari siklus I sampai siklus III diperoleh kriteria sangat baik; 2) Skor aktivitas siswa mengalami peningkatan dari kriteria cukup menjadi aktif pada siklus III, yaitu 2,35; 2,72 dan 3,20; dan 3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan siklus I ketuntasan siswa sebesar 31,03%, siklus II dan III menjadi 51,72% dan 80,08%, sehingga pada siklus III dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Diperoleh simpulan bahwa menggunakan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X-2 SMA PGRI 2 Banjarmasin.

Kata Kunci: Pendekatan AIR, pembelajaran kooperatif, aktivitas.

ABSTRACT: *Students activities of grade X in SMA PGRI 2 Banjarmasin was low category and had an impact on the student learning outcomes. The purpose of this study is to increase the activity of class X-2 students of SMA PGRI 2 Banjarmasin using the Auditory Intellectual Repetition (AIR) approach in cooperative learning. Specific objectives of this research have described the implementation of lesson plans, students activities, and learning outcomes. This type of research used classroom action research with Kemmis and Mc Taggart models with 3 cycles, each cycle consists of two encompassing including planning, implementation and observation, and reflection. The subject of this research was students of grade X-2 SMA PGRI 2 Banjarmasin totalling 29 people. Data obtained through observation and tests then analyzed descriptively in qualitative and quantitative. The results of the cycle I until cycle III respectively are: (1) the overall implementation of plan lesson from cycle I until cycle III obtain great criteria; (2) Students activities score has increased with criteria enough to be active in cycle III that is equal to 2,35; 2,72; and 3,20; (3) student outcomes have improved, from cycle I number of students accomplishments in total 31,03%, in cycle II and III become 51,72% and 80,08%, so that in cycle III can be defined pass classically. The conclusion is that using AIR approach in cooperative learning can increase the activities and learning outcomes of grade X students in SMA PGRI 2 Banjarmasin.*

Keywords: *AIR approach, cooperative learning, activities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya secara aktif dengan harapan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia (Tirtarahardja & Sulo, 2012). Keberhasilan pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses belajar mengajar di sekolah.

Proses pembelajaran sangat bergantung pada keahlian guru dalam mengelola kelas dan mengaktifkan siswa juga menjaga motivasi untuk belajar. Selain itu, guru lebih baik memahami letak kesulitan siswa dan bisa mengarahkan siswa ke pemahaman yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan strategi yang digunakan selama pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan strategi yang tepat dan menarik dapat membantu siswa mengembangkan potensi dalam dirinya secara aktif (Atkin, Black, & Coffey, 2001).

Secara sederhana Warsono (Rusiati, Zainuddin, & Salam, 2015) menyatakan pembelajaran yang aktif itu dapat diartikan sebagai metode pengajaran dimana siswa secara aktif ikut

terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang dilakukannya. Proses pembelajaran yang secara aktif bertujuan agar siswa mampu mencapai pola pikir dan mampu berpikir bebas sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri. Oleh sebab itu, diharapkan guru dapat memfasilitasi siswa dalam membangun sendiri pengetahuannya dengan cara melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan observasi di SMA PGRI 2 Banjarmasin, aktivitas siswa kelas X-2 masih tergolong rendah, hanya 40,5% dari 37 siswa yang aktif dalam mendengarkan, berpikir atau menanggapi, bekerja dalam kelompok, mengemukakan pendapat, dan pengerjaan soal. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pengajar Fisika, diketahui bahwa model dan metode yang digunakan selama pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa hanya cenderung mendengarkan dan mencatat yang dijelaskan. Selain itu, berdasarkan hasil ulangan tengah semester tahun 2017/2018, rata-rata nilai ulangan tengah semester genap siswa kelas X-2 hanya mencapai 55. Dari 37 orang siswa, hanya 10 orang saja atau sekitar 27% yang memenuhi standar ketuntasan

individu yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75.

Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas X-2, ini berkaitan dengan perencanaan proses pembelajaran. Sanjaya (Putri, Mastuang, & Salam, 2017) menyatakan bahwa tujuan dari adanya proses perencanaan pembelajaran adalah sebagai pegangan dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas, seperti menentukan perangkat pembelajaran yang sesuai agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang dapat memfasilitasi meningkatnya aktivitas siswa serta tercapainya prestasi belajar siswa. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga hasilnya akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu perencanaan pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif, yaitu dengan menggunakan pendekatan *Auditory Intellectual Repetition* (AIR) dalam pembelajaran kooperatif.

Pendekatan AIR merupakan pendekatan yang menekankan pada tiga aspek, yaitu aspek *auditory* (mendengarkan), *intellectual* (berpikir), dan

repetition (pengulangan). Pendekatan AIR ini dirancang karena memiliki kelebihan, yaitu memaksimalkan penggunaan indera dan kemampuan berpikir saat belajar, sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajarnya (Megasari, Sripatmi, & Kurniati, 2011). Meier (Fitriani, 2016) menyatakan bahwa teori ini didukung oleh Thorndike yang mengemukakan mengenai *Law of Exercise* (Hukum Latihan), yang artinya semakin sering suatu tindakan itu diulang/dilatih maka tindakan tersebut akan melekat atau bertambah kuat.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama sebagai kelompok dalam menyelesaikan tugas yang tersusun secara sistematis dan siswa dapat bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, melainkan siswa yang dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lain dan saling membantu dalam belajar (Megasari dkk., 2011). Hal ini sesuai dengan paham konstruktivis seperti yang telah dijelaskan oleh Slavin (2010) model pembelajaran ini mengutamakan kerja-sama di antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam mempelajari materi pembelajaran.

Penggunaan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif dinilai seluruh siswa dapat ikut terlibat dalam pembelajaran tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor antar sesama, serta melibatkan penggunaan indera siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Megasari dkk., (2011) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR menyebutkan bahwa dengan menerapkan pendekatan ini dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) aktivitas siswa, dan (3) hasil belajar dengan menggunakan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif.

KAJIAN PUSTAKA

Hamalik menyatakan bahwa perubahan tingkah laku baik kognitif, psikomotor, maupun afektif dapat disebabkan dengan adanya kegiatan yang melibatkan semua aspek jasmani maupun rohani siswa selama pembelajaran berlangsung, yang disebut dengan aktivitas siswa. aktivitas merupakan suatu prinsip dasar yang sangat penting

dalam berinteraksi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Aktivitas yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan mendengarkan, ber-pikir atau menanggapi, bekerja dalam kelompok, menganalisis, mengemukakan pendapat, menyimpulkan, dan menyelesaikan kuis .

Pendekatan AIR merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada tiga hal, antara lain *Auditory* (belajar melalui pendengaran), *Intellectual* (membangun makna), dan *Repetition* (pengulangan) (Fatmawati, 2014). Aspek *auditory* menekankan pada penggunaan indera dalam proses belajar seperti menyimak, mendengarkan dan berbicara (Syahlani, Jamal, & An'nur, 2014). Pada aspek *intellectual* bermakna bahwa belajar harus menggunakan kemampuan berpikir yang dapat digunakan melalui menalar, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah diperoleh. Pada aspek *repetition* bermakna pendalaman, pengulangan, atau pementapan. Hal ini dapat membantu siswa dalam proses mengingat dengan cara pemberian tugas atau kuis (Megasari dkk., 2011).

Teori yang mendukung pendekatan AIR adalah Thorndike yang mengemukakan bahwa *Law of Exercise* (Hukum Latihan), yang artinya semakin sering tindakan itu diulang/dilatihkan

maka akan melekat pada diri siswa (Fitriani, 2016). Apabila siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran maka akan terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa (Kulsum & Hindarto, 2011). Apabila siswa sudah terbiasa dengan pengerjaan soal maupun pemberian tugas akan berdampak pada hasil belajarnya karena siswa sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan tersebut.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasar-kan pada pendukung teori konstruktivis yang memprioritaskan kerjasama di sejumlah kelompok kecil dalam mem-pelajari materi pelajaran (Slavin, 2010). Siswa dapat membantu teman lainnya dalam belajar, saling berdiskusi dan mengeluarkan pen-dapat untuk mengasah pengetahuan yang telah siswa miliki serta dapat mengurangi tingkat perbedaan dalam memahami materi pembelajaran antar siswa (Rusiati dkk., 2015).

Pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan prestasi akademis siswa karena pembelajaran ini cocok untuk berbagai karakteristik dan latar belakang siswa. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain,

saling membantu dan juga menjalin persahabatan di antara berbagai kelompok tanpa membedakan ras dan etnis (Samani & Hariyanto, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas X-2 SMA PGRI 2 Banjarmasin. Alur dari penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Pada penelitian ini terdiri atas 3 siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri atas tiga tahapan, yaitu perencanaan awal, tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X-2 SMA PGRI 2 Banjarmasin semester genap tahun 2017/2018, yang berjumlah 29 orang.

Keterlaksanaan RPP adalah tingkat kesesuaian langkah-langkah yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan RPP yang disusun berdasarkan pendekatan AIR melalui pembelajaran kooperatif. Keterlaksanaan RPP diukur dengan instrumen pengamatan keterlaksanaan RPP, yang digolongkan menjadi lima kriteria (Widoyoko, 2016), yaitu terlaksana dengan tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik.

Aktivitas siswa merupakan skor yang diperoleh dalam melaksanakan aktivitas kelompok yang meliputi partisipasi dalam kegiatan pembelajaran yakni dengan mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, berpikir atau menanggapi, bekerja dalam kelompok, menganalisis, mengemukakan pendapat, menyimpulkan, dan pengerjaan kuis atau soal yang direkam dengan lembar pengamatan aktivitas siswa dan diamati oleh dua orang pengamat. Aktivitas siswa ini dikategorikan dengan tidak aktif, kurang aktif, cukup aktif, aktif, dan sangat aktif.

Hasil belajar adalah tingkat pencapaian atau ketuntasan belajar siswa terhadap materi yang diajarkan yang diukur dengan menggunakan THB atau tes kognitif berupa soal di setiap akhir siklus pembelajaran. Hasil belajar kemudian dinyatakan dalam persentase untuk ketuntasan klasikal dalam kategori tuntas dan tidak tuntas.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Penilaian keterlaksanaan RPP didasarkan pada skor 0-4 yang diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung yang diamati oleh dua pengamat. Keterlaksanaan RPP dianalisis dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan RPP

No.	Rerata Skor	Kriteria
1.	$P \leq 0,8$	Tidak baik
2.	$0,8 < P \leq 1,6$	Kurang baik
3.	$1,6 < P \leq 2,4$	Cukup baik
4.	$2,4 < P \leq 3,2$	Baik
5.	$P \geq 3,2$	Sangat baik

(Adaptasi Widoyoko, 2016)

Penilaian aktivitas siswa didasarkan pada skor yang diperoleh pada saat pembelajaran berlangsung, masing-masing indikator dengan skor 1-4 berdasarkan rubrik yang sudah ada. Aktivitas siswa dianalisis dengan kriteria pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria aktivitas siswa

No.	Rerata Skor	Kriteria
1.	$P \leq 1,6$	Tidak aktif
2.	$P 1,6 < P \leq 2,2$	Kurang aktif
3.	$2,2 < P \leq 2,8$	Cukup aktif
4.	$2,8 < P \leq 3,4$	Aktif
5.	$P \geq 3,4$	Sangat aktif

(Adaptasi Widoyoko, 2016)

Indikator dalam penelitian ini yaitu keterlaksanaan RPP minimal berkategori baik, aktivitas siswa secara keseluruhan minimal berkategori aktif, dan ketuntasan hasil belajar siswa tercapai yaitu $\geq 75\%$ untuk setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

RPP dirancang dengan menggunakan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 40 menit

untuk setiap pertemuannya. Berikut adalah hasil rekapitulasi keterlaksanaan RPP dari siklus I sampai siklus III pada tabel 3,4 dan 5.

Tabel 3. Rekapitulasi RPP Siklus I

Siklus I	Penilaian	
	Rerata Skor	Kriteria
Perteman I	2,64	Baik
Pertemuan II	2,79	Baik

Tabel 4. Rekapitulasi RPP Siklus II

Siklus II	Penilaian	
	Rerata Skor	Kriteria
Perteman I	3,40	Sangat baik
Pertemuan II	3,90	Sangat baik

Tabel 5. Rekapitulasi RPP Siklus III

Siklus II	Penilaian	
	Rerata Skor	Kriteria
Perteman I	3,91	Sangat baik
Pertemuan II	3,95	Sangat baik

Pada siklus I, pertemuan pertama dan kedua diperoleh rata-rata skor sebesar 2,72 dengan kriteria baik. Pada siklus I, pertemuan pertama dan kedua ada beberapa fase yang belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pengelolaan waktu oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Sehingga ada beberapa fase yang memerlukan waktu lebih lama dari rencana awal, akibatnya untuk fase selanjutnya harus menyesuaikan dengan

waktu yang tersisa. Tindakan yang dilakukan guru untuk siklus II dan III adalah merefleksi kekurangan-kekurangan pada siklus I dan berusaha memperbaiki pengelolaan waktu sehingga semua fase pada siklus berikutnya terlaksana dengan baik.

Pada siklus II, diperoleh rata-rata skor 3,64 dengan kriteria sangat baik. Pada siklus III, diperoleh rata-rata skor 3,93 dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada rata-rata skor keterlaksanaan RPP dari siklus I hingga siklus III. Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru pada tiap siklusnya berhasil meningkatkan rata-rata skor keterlaksanaan RPP pada siklus III. Keterlaksanaan RPP di semua siklus telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu terlaksana dengan kriteria minimal baik.

Hal ini disebabkan karena adanya penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disusun secara rinci dan jelas sehingga mudah dipahami oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila tanpa adanya perencanaan yang matang, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai secara maksimal (Setyawanto, Sunaryo, & Basuki, 2013).

Hal ini sejalan dengan Supardi (Putri, Mastuang, & Salam, 2017) yang menyatakan bahwa RPP yang telah

dibuat bertujuan agar dapat mendorong guru lebih siap dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan yang sudah disusun secara rinci dan matang, dapat dijadikan pegangan oleh guru agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien agar sesuai dengan yang direncanakan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semestinya.

Muspawi (2014) menyatakan bahwa melalui perencanaan pembelajaran, guru lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu jika dilaksanakan sesuai perencanaan. Perencanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristik siswa, sekolah, dan mata pelajaran.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dimana semua siswa ikut terlibat selama proses belajar mengajar berlangsung dari awal hingga akhir pembelajaran (Fitriani, 2016). Aktivitas yang diamati disini adalah kegiatan mendengarkan, berpikir atau menanggapi, bekerja dalam kelompok, menganalisis, mengemukakan pendapat, menyimpulkan, dan menyelesaikan kuis. Berikut adalah hasil dari observasi aktivitas di tiap siklusnya sebagai berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

No	Aspek	Siklus		
		I	II	III
1.	Mendengarkan	2,56	2,93	3,40
2.	Berpikir/menanggapi	2,34	2,70	3,32
3.	Bekerja dalam kelompok	2,89	3,24	3,59
4.	Menganalisis	2,39	2,62	2,72
5.	Mengemukakan pendapat	1,55	2,04	2,89
6.	Menyimpulkan	1,89	2,48	3,23
7.	Menyelesaikan kuis	2,83	3,00	3,25
Rata-rata		2,35	2,72	3,20
Kriteria		Cukup	Cukup	Aktif

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh bahwa pada siklus I, selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif diperoleh rata-rata skor sebesar 2,35 dengan kriteria cukup aktif.

Pada siklus I, indikator keberhasilan aktivitas siswa belum tercapai.

Hal ini disebabkan siswa masih beradaptasi dengan metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Siswa masih kesulitan dalam menganalisis data yang telah diperoleh dalam percobaan. Me-

lakukan analisis menjadi pengalaman pertama bagi siswa. Upaya yang diambil oleh guru untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok agar dapat mengerti dengan baik.

Skor aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II dan siklus III dengan rata-rata skor 2,72 dan 3,20. Pada siklus III kriteria skor aktivitas siswa telah mencapai aktif, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa telah memenuhi indikator keberhasilan.

Selain itu, adanya peningkatan aktivitas di setiap siklusnya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif, siswa dapat memahami materi pembelajaran dan juga dapat berperan aktif dalam setiap pertemuannya. Djamarah menjelaskan bahwa proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila aktivitas fisik maupun psikis dapat dilalui siswa dengan baik. Aktivitas fisik merupakan aktivitas yang apabila seluruh anggota badannya bergerak secara giat dan aktif. Aktivitas psikis ialah aktivitas yang apabila daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan hasil yang optimal seperti mendengarkan, menyelidiki, mengingat, bekerja sama, mengeluarkan pendapat, dan sebagainya (Septina, Hartini, & Suyidno, 2014).

Dirman & Juarsih (2014) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mendidik, mengharuskan pembelajaran itu membimbing peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya. Pendekatan AIR merupakan pendekatan pembelajaran dimana terdapat tiga aspek yang ditekankan, yaitu *Auditory* (belajar melalui pendengaran), *Intellectual* (membangun makna), dan *Repetition* (pengulangan) (Anisa Fatmawati, 2014).

Melalui pendekatan AIR dalam model pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk ikut serta dalam kegiatan *Auditory* yakni dengan mendengarkan penjelasan dari guru ataupun siswa lain yang presentasi; kegiatan *Intellectual* meliputi berpikir atau menanggapi pertanyaan dari guru, bekerja sama dalam kelompok, menganalisis data hasil percobaan, dan mengemukakan pendapat; serta dalam kegiatan *Repetition* dimana siswa ikut serta dalam menyimpulkan pembelajaran dan mengerjakan kuis yang diberikan secara individu. Dengan melakukan aktivitas ini siswa dapat menemukan informasi, membuktikan informasi yang didapat dengan melakukan percobaan, menganalisis data, yang kemudian diterapkan dalam menyelesaikan permasalahan fisika.

Hal ini berkaitan dengan kelebihan dari pendekatan AIR sendiri, yaitu sebagai berikut sebagaimana yang terdapat dalam Fitriyani (Alan & Afriansyah, 2017): (1) mengasah pendengaran dan memancing keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat (*Auditory*); (2) mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah secara kreatif (*Intellectual*); (3) mengasah ingatan siswa tentang materi yang telah dipelajari (*Repetition*); (4) siswa dapat menjadi lebih aktif dan kreatif. Disamping kelebihan, pendekatan AIR juga memiliki kelemahan yakni sekilas pembelajaran ini memerlukan waktu yang lama.

Dengan didukung model pembelajaran kooperatif diharapkan semua siswa dalam kelompok dapat berperan secara aktif beraktivitas selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa berupa konsep, kemampuan, dan pemahaman yang diperlukan agar siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang dapat memberikan kontribusi (Slavin, 1996).

Secara umum, aktivitas siswa di kelas X-2 dari siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan. Terjadinya peningkatan aktivitas ini juga didukung oleh model pembelajaran kooperatif.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Johnson, Johnson, & Holubec (2012) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar dimana adanya penggunaan kelompok-kelompok kecil yang terlibat selama proses pembelajaran, sehingga siswa memegang peranan penting dan terlibat secara aktif dalam kelompoknya.. Dengan adanya kelompok-kelompok kecil ini, memungkinkan siswa untuk bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran diri mereka sendiri dan siswa yang lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan proses belajar mengajar dengan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Megasari dkk., (2011) bahwa pembelajaran dengan pendekatan AIR dan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fitriani (2016), aktivitas siswa saat penerapan pembelajaran dengan pendekatan AIR dan model pembelajaran kooperatif berada pada kategori aktif.

Hasil Belajar Siswa

Pada akhir setiap siklus, guru memberikan tes hasil belajar siswa untuk

mengetahui tingkat keberhasilan selama proses pembelajaran berlangsung. Tes yang diberikan berupa soal uraian yang berjumlah 6 butir pada siklus I dan siklus II, dan 8 butir soal pada siklus III.

Berdasarkan ketuntasan yang ditetapkan oleh SMA PGRI 2 Banjarmasin untuk kelas X, ketuntasan individual pada mata pelajaran Fisika adalah jika siswa mencapai ≥ 75 , sedangkan secara klasikalnya adalah $\geq 75\%$. Berikut rekapitulasi ketuntasan hasil belajar siswa kelas X-2.

Tabel 7. Rekapitulasi hasil belajar siswa

Siklus	Hasil belajar	
	Jumlah siswa tuntas (orang)	Persentase klasikal
I	9	31,03%
II	15	51,72%
III	24	82,75

Secara umum terlihat bahwa adanya peningkatan persentase klasikal hasil belajar siswa dari siklus I hingga siklus III. Penyebab dari peningkatan ini karena pada saat pembelajaran siswa mulai interaktif dan mulai terbiasa dengan proses pembelajaran seperti melakukan percobaan, berlatih soal pemantapan, dan dengan adanya pengerjaan kuis (*Repetition*). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kulsum & Hindarto (2011) bahwa apabila siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran maka akan terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa.

Selain itu, hasil belajar siswa juga berkaitan dengan mengingat kembali apa yang telah siswa pelajari pada saat kegiatan diskusi kelompok maupun pada saat latihan pengerjaan soal. Siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga menimbulkan dampak yang positif pada hasil belajarnya (Vingki, An'nur, & Salam, 2016).

Penyebab lainnya yaitu guru merefleksi permasalahan yang dihadapi siswa ketika mengerjakan soal tes. Dari hasil refleksi, guru lebih membimbing siswa dalam cara menganalisis data serta membimbing dalam pengerjaan soal pemantapan, sehingga siswa lebih bisa memahami konsep atau prinsip terkait materi yang telah diajarkan. Aritonang (2008), dalam jurnalnya menyatakan bahwa faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa disebabkan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang memiliki kemampuan dalam memahami siswa dan memahami pokok materi lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan AIR dalam pembelajaran

kooperatif di kelas X-2 SMA PGRI 2 pada materi suhu dan kalor diperoleh sebagai berikut: (1) Adanya peningkatan pada rata-rata skor keterlaksanaan RPP dengan menggunakan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif; (2) Adanya peningkatan rata-rata skor aktivitas siswa, pada siklus I dan II aktivitas siswa masih dalam kriteria cukup aktif, sedangkan pada siklus III aktivitas siswa menjadi aktif; (3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara umum bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan AIR dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, U. F., & Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67–78.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Atkin, J. M., Black, P., & Coffey, J. (2001). Classroom assessment and the national science standards. In 2010. National Academies Press. Retrieved May, 1 (Ed.), *Unless otherwise indicated, all materials in.* . Washington, DC.
- Dirman, D., & Juarsih, C. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmawati, A. (2014). Penerapan Pendekatan Auditory Intellectually Repetition (AIR) pada Materi Pertidaksamaan di Kelas X-C SMAN 1 Kauman Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 30–35.
- Fatmawati, A. (2014). Penerapan Pendekatan Auditory Intellectually Repetition (AIR) pada Materi Pertidaksamaan di Kelas X-C SMAN 1 Kauman Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 30–35.
- Fitriani, A. (2016). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan AIR (Auditory Intellectually Repe-tition) Setting Kooperatif Tipe NHT. *Journal of Mathematics Education*, 1, 28–35.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2012). *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.
- Kulsum, U., & Hindarto, N. (2011). Penerapan Model Learning Cycle Pada Sub Pokok Bahasan Kalor Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7, 128–133.
- Megasari, T., Sripatmi, S., & Kurniati, N. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan AIR (Auditory Intellectual Repe-tition) Pada Materi Pokok Fungsi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 18 Mataram Tahun Ajaran

- 2010/2011. *Jurnal Pijar MIPA*, 7(1), 1–42.
- Megasari, T., Sripatmi, S., & Kurniati, N. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan AIR (Auditory Intellectual Repetition) Pada Materi Pokok Fungsi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIIIA SMPN 18 Mataram Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pijar MIPA*, 7(1), 1–42.
- Muspawi, M. (2014). Profesionalitas Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pada Sekolah Dasar Negeri No. 76/IX Desa Mendalo Darat Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*, 17(1), 57–62.
- Putri, R. A., Mastuang, M., & Salam, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisik Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(3), 169–185.
- Rusiati, R., Zainuddin, Z., & Salam, A. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Suhu dan Kalor Di Smk Farmasi ISFI Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(3), 220–229.
- Samani, S., & Hariyanto, H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septina, H., Hartini, S., & Suyidno, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(1), 62–69.
- Setyawanto, A., Sunaryo H, S., & Basuki, I. A. (2013). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP Di Kota Malang. *Artikel Skripsi Sarjana Pendidikan*, 1–11.
- Slavin, E. R. (2010). *Pembelajaran Kooperatif: Teori, riset dan Praktek*. Bandung: Nusa.
- Slavin, R. E. (1996). Research For The Future Research on Cooperative Learning and Achievement : What We Know , What We Need to Know. *Contemporary Educational Psychology Article*, 21(4), 43–69.
- Syahliani, M., Jamal, M. A., & An'nur, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(3), 213–221.
- Tirtarahardja, T., & Sulo, S. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vingki, L., An'nur, S., & Salam, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Menggunakan Media Permainan Monopoli Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 7 Banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 73–81.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widoyoko, S., & E., P. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pandidik dan Calon*

Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.